

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada saat ini, pengangguran masih menjadi masalah serius yang masih sulit diatasi terutama di kalangan lulusan sarjana dimana setelah lulus belum mendapatkan pekerjaan. Pengangguran menjadi salah satu faktor permasalahan ekonomi di setiap negara berkembang dan maju, termasuk Negara Indonesia. Meningkatnya tingkat pengangguran telah menjadi fenomena global. Menurut Fashoyin & Tiraboschi (2012) ada beberapa penyebab dari pengangguran pada tingkat Universitas yaitu, yang pertama lulusan universitas menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang kurang memiliki kompeten. Kedua, kurangnya hubungan jaringan relasi (network). Ketiga, kegiatan yang dilakukan di perkuliahan dirasa kurang efektif untuk masa peralihan mahasiswa dari univesitas ke dunia industri. Keempat, mahasiswa terlalu memiliki sikap selektif. Kelima, lulusan universitas semakin banyak tiap tahunnya dan minimnya ketersediaan lapangan kerja yang ada. Persaingan dunia pendidikan yang semakin kompetitif menuntut perguruan tinggi dan memiliki peran harus mampu menyelenggarakan pendidikan secara profesional dan inovatif sehingga sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.

Dampak dari pengangguran bisa berpengaruh pada menurunnya tingkat perekonomian negara, berdampak pada ketidakstabilan politik, berdampak pada para investor, dan pada sosial dan mental. Menurut Riska Franita (2016) pengangguran berdampak pada sektor ekonomi, sosial, mental, politik dan keamanan. Jika dilihat dari banyaknya dampak pengangguran yang timbul karena masyarakat yang tidak memiliki perekonomian yang stabil, pemerintah dan

masyarakat harus mempunyai tanggung jawab dan berperan untuk segera menanggulangi jumlah pengangguran yang terjadi agar dapat mengatasi dampak dari pengangguran tersebut. Pemerintah harus meningkatkan kegiatan ekonomi di Indonesia dan mendukung perekonomian di setiap daerah. Dengan meningkatnya jumlah angkatan kerja sehingga pencari pekerjaan pun bertambah seiring bertambahnya tenaga kerja, dimana jumlah pencari pekerjaan melebihi dari jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia.

Untuk mempermudah maupun membuka peluang bekerja bagi setiap masyarakat dan mengatasi dampak dampak dari tingginya jumlah pengangguran di negara Indonesia, pemerintah telah membuat program yang bertujuan untuk mengurangi tingkat pengangguran di negara Indonesia, salah satu program yang telah dilakukan pemerintah adalah membuat program melalui kartu pra kerja. Tujuan utama Kartu Pra Kerja adalah mengembangkan kompetensi angkatan kerja, meningkatkan produktivitas dan daya saing angkatan kerja, serta mengembangkan kewirausahaan, dikutip dari laman resmi [prakerja.go.id](http://prakerja.go.id). Pelatihan yang ada pada program kartu Pra-kerja dinilai dapat menjadikan sumber daya manusia yang berkualitas seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh (Palmira Permata Bachtiar, Luhur Bima, Michelle Andrina, Nila Warda, 2020) dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa pelatihan yang diberikan pada program kartu Prakerja tepat sasaran, pelatihan yang diikuti oleh peserta memberikan beberapa manfaat. Diantaranya adalah pengetahuan peserta meningkat, materi pelatihan dapat dipraktikan, materi pelatihan relevan dengan pekerjaan saat ini dengan pekerjaan yang ingin dilakukan pada masa mendatang. Dilansir dari (Bank Indonesia dengan

skema Research Grant Bank Indonesia atau disebut RGBT) program kartu pra kerja yang diterapkan pemerintah sudah berhasil meningkatkan pendapatan dari penerima program tersebut, meskipun program ini belum secara signifikan dalam menangani kasus pengangguran karena jumlah penduduk yang mencari pekerjaan melebihi dari lapangan pekerjaan di Indonesia dan program ini juga memiliki batas kuota dan adanya seleksi data untuk dapat menerima bantuan, tetapi program ini sudah cukup membantu memberikan upah atau insentif setelah memiliki kartu pra kerja pada peningkatan kesejahteraan ekonomi pada sebagian rumah tangga yang tidak stabil atau rendah.

Untuk membantu program pemerintah tersebut dalam mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia, melalui program kartu pra kerja yang didalamnya mengenai pembelajaran dalam mengembangkan pemikiran, pelatihan dan dasar kepemimpinan, masyarakat dapat memanfaatkan insentif yang sudah diterima dari kartu pra kerja sebagai modal untuk berwirausaha. Wirausaha merupakan faktor pendukung perekonomian suatu negara, karena seseorang dapat melakukan kegiatan berwirausaha dengan kebebasan dan kemandirian dalam menciptakan lapangan pekerjaan baru dan mampu menyerap tenaga kerja muda yang memiliki kreativitas dan skill (Sudrajat, 2015). Kewirausahaan merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan pekerjaan, dalam mencari keuntungan (Etrata & Raborar, 2022). Untuk menjadi seorang wirausaha diperlukan untuk menumbuhkan rasa niat atau intensi dalam berwirausaha (Anggles & Memarista, 2017). Niat berwirausaha merupakan kemauan dan komitmen dari seseorang untuk menciptakan sebuah bisnis (Ramos, et al., 2020). Niat berwirausaha

merupakan minat seseorang untuk menciptakan suatu usaha dengan melihat peluang yang ada dan keberanian mengambil resiko yang mungkin terjadi dalam menjalankan usaha (Asmuruf & Soelaiman, 2021). Niat berwirausaha di Indonesia masih rendah dikarenakan mayoritas masyarakat lebih memilih bekerja menjadi karyawan di suatu perusahaan dibandingkan menjadi seorang wirausaha karena mereka memandang tingginya resiko menjadi seorang wirausaha (Rahim & Basir, 2019). Perguruan tinggi mempunyai peran penting untuk membantu dan bertanggung jawab dalam menciptakan sumber daya manusia melalui pendidikan dan memberikan kemampuan wirausaha serta memberikan motivasi untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karir (Sudirman et al., 2018). Hal tersebut nantinya, membuat lulusan dari perguruan tinggi untuk diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru melalui berwirausaha (Pudjiastuti & Filantrovi, 2018).

Sektor wirausaha tersebut menjadi salah satu pusat perhatian pemerintah dalam melakukan upaya pembangunan jangka menengah. Dimana hal ini tidak lepas dari fakta bahwa adanya kegiatan wirausaha yang dilakukan oleh masyarakat dapat membuka peluang lapangan pekerjaan sehingga berperan penting dalam mengurangi angka pengangguran yang ada di Indonesia. Dengan adanya wirausaha yang telah dilakukan oleh masyarakat, hal ini dapat membantu perbaikan kondisi ekonomi meskipun dalam skala yang kecil, dan dapat membantu pendapatan nasional. Untuk mendukung hal tersebut, pemerintah dan masyarakat memiliki peran untuk membantu mengembangkan dan melembagakan berbagai pelayanan pendidikan dan pelatihan keterampilan kewirausahaan mahasiswa, cara ini akan

membantu dan memberikan akses pada mahasiswa untuk dapat bekerja dan memanfaatkan peluang dalam berwirausaha sehingga dapat membantu mengurangi pengangguran di kalangan mahasiswa. Dan harus dilakukan upaya yang optimal supaya dapat mengembangkan sifat-sifat berwirausaha dan mahasiswa dapat membuat atau menciptakan lapangan kerja sendiri dengan keterampilan, kemampuan, dan skill untuk menjalankan aktivitas usaha yang inovatif.

Wirausaha dapat menjadi sebuah peluang bagi masyarakat Indonesia yang belum memiliki pekerjaan. Namun untuk terjun dalam berwirausaha sangat dibutuhkan niat yang besar untuk bisa mendapatkan penghasilan bagi setiap masyarakat Indonesia. Niat kewirausahaan atau dapat juga disebut dengan (Entrepreneurial intention) adalah tahapan langkah awal dalam suatu proses seseorang dalam menjalankan atau mendirikan suatu bisnis sebagai karir yang nantinya usaha ini akan bersifat jangka panjang dalam penerapannya yang efisien (Lee dan Wong, 2004). Paulina dan Wardoyo (2012) mengatakan bahwa intensi niat dalam berwirausaha bisa terlihat dari keinginan individu dalam melakukan tindakan wirausaha dengan menciptakan produk baru melalui bisnis pengambilan risiko. Ogundipe et al. (2012) juga menyampaikan tentang niat kewirausahaan merupakan kecenderungan seseorang untuk memulai aktivitas kewirausahaan di masa depan. Menurut Fahmi (2016), kewirausahaan merupakan ilmu yang mempelajari tentang kreativitas individu yang dilakukan dan dikembangkan serta berani dalam mengambil dan menanggung risiko yang akan dihadapi terhadap tindakan yang dilakukan untuk menghasilkan suatu karya. Kewirausahaan juga

dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam menghasilkan atau menciptakan hal hal baru dan berbeda dari suatu produk sebelumnya dengan melakukan tindakan yang kreatif dan inovatif untuk menciptakan suatu produk baru (Suryana dan Bayu, 2015).

Theory of Planned Behavior menurut Ramdhani (2011: 56) mengemukakan bahwa, Faktor faktor yang menentukan niat seseorang dan melakukan suatu perilaku termasuk niat berwirausaha yang ditentukan oleh tiga faktor, yaitu attitudes (sikap) merupakan seseorang merasa baik atau kurang baik, subjective norm (norma subjektif) merupakan pengaruh lingkungan sosial terhadap seseorang melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku, dan perceived behavioral control (persepsi kontrol perilaku) merupakan perasaan seseorang merasa mudah atau sulit untuk melakukan suatu perilaku.

Faktor pertama Sikap, seseorang disebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha (Usman & Yennita, 2019). Sikap pribadi adalah kecenderungan dalam hal mengevaluasi pada individu dalam menanggapi respon pada pengambilan keputusan untuk menyukai atau pun tidak menyukai terhadap sesuatu hal yang berkaitan dengan kegiatan kewirausahaan, apabila kegiatan wirausaha dianggap sesuatu yang menarik dan menguntungkan maka individu akan melibatkan diri mereka untuk melakukan pembukaan lapangan usaha (Loria & Rodhiah, 2020). Setiap individu memiliki suatu nilai tersendiri untuk menjadi seorang wirausaha yang dapat mengelola secara baik atau tidak positif atau negatif, pentingnya sikap seseorang merupakan faktor yang dapat memprediksi

kecenderungan mahasiswa dalam melakukan kegiatan kewirausahaan (Alin & Dil, 2022). Sikap terhadap suatu perilaku merupakan derajat kepatuhan individu terhadap suatu perilaku tertentu. Dalam konteks penelitian ini, faktor ini merupakan salah satu daya tarik menjadi wirausaha bagi individu tertentu (Kyvik, 2018). Faktor ini memiliki relevansi penting dengan niat berwirausaha. Meskipun kelangsungan hidup dan dukungan sosial mungkin menguntungkan, kurangnya keinginan untuk menjadi wirausaha secara otomatis membuat individu kurang berniat untuk menjadi wirausaha (Morales-Alonso dkk., 2016).

Faktor kedua Norma Subjektif, factor ini adalah ukuran tekanan sosial yang harus ditentukan apakah perilaku kewirausahaan perlu dilakukan atau tidak seseorang individu. Tekanan sosial mengacu pada persepsi kelompok tertentu orang yang berhubungan dengan individu, siapa yang menyetujui atau tidak keputusan seseorang dalam melakukan sesuatu tindakan, pengusaha dan individu biasanya berusaha untuk mematuhi dengan persepsi kelompok (Ajzen dan Krueger, sebagaimana dikutip dalam Linan dan Chen 2006). Norma subyektif mengacu pada persepsi hubungan dimana sekelompok orang mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku masyarakat, untuk mempelajari jaringan sosial itu mempengaruhi perilaku individu atau tidak (Krueger et al. 2006). Di dalam Teori Ajzen tentang norma perilaku terencana, norma subjektif mengacu pada tekanan sosial berupa perasaan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku individu.

Kontrol perilaku yang dirasakan, merupakan suatu keyakinan mewujudkan suatu perilaku. Kontrol perilaku yang dirasakan didefinisikan sebagai keyakinan

tentang faktor-faktor yang dipahami yang bisa saja menghambat atau mempermudah terjadinya suatu perilaku individu (Ajzen, 2002; Morales-Alonso et al., 2016; Urban dan Chantson, 2019). Biasanya, hal ini mencakup kemampuan untuk mengatasi kemunduran, kapasitas intelektual, penilaian keterampilan, dan menghadapi hambatan secara efektif (Gieure et al., 2019). Ketika individu memiliki tingkat pandangan kendali yang sangat tinggi atas perilakunya, hal ini bisa memperkuat niat dalam individu untuk mengambil tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka, sehingga meningkatkan ketekunan dan usaha. Dalam konteks ini, niat kewirausahaan sepenuhnya memediasi efek dari kontrol perilaku yang dirasakan (Ajzen, 1991; Urban dan Chantson, 2019). Biasanya, individu lebih memilih untuk mengikuti perilaku yang mereka yakini, karena mereka akan mendominasi dan mengendalikannya (Gieure et al., 2019). Kontrol perilaku yang dirasakan secara positif dan signifikan mempengaruhi perilaku kewirausahaan atau niat berwirausaha di kalangan mahasiswa universitas Ahmed dkk., (2020).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan menjadi fokus dalam penelitian sebagai berikut :

1. Apakah sikap berpengaruh pada niat berwirausaha mahasiswa
2. Apakah norma subyektif berpengaruh terhadap niat berwirausaha mahasiswa
3. Apakah kontrol perilaku yang dirasakan berpengaruh terhadap niat berwirausaha mahasiswa

## 1.3 Batasan Masalah

1. Responden penelitian yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ialah mahasiswa aktif di Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
2. Sikap adalah bagaimana kesiapan atau kematangan seseorang untuk menanggapi terhadap ciri-ciri yang dimiliki oleh seorang wirausaha. Pengertian ini didefinisikan oleh Yuyus Suryana dalam Anggita Dewi (2015).
3. Norma subyektif adalah individu persepsi atau pandangan terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku dalam penelitian Raeni Dwi Santy (2018:3).
4. Menurut Wahyuni et al., (2017:12), menjelaskan persepsi kontrol perilaku adalah suatu keadaan bahwa dimana seseorang merasa dirinya mampu untuk menetapkan suatu perilaku yang akan dilakukan.
5. Menurut Muhammad iffan (2018) Niat wirausaha didefinisikan sebagai keinginan seseorang untuk memulai bisnis baru atau menciptakan nilai bisnis baru.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Sikap pada niat berwirausaha mahasiswa
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Norma Subjektif terhadap niat berwirausaha mahasiswa
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Kontrol Perilaku yang dirasakan terhadap niat berwirausaha mahasiswa

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

##### **a. Manfaat teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku terhadap niat berwirausaha di kalangan mahasiswa.

##### **b. Manfaat praktis**

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan digunakan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi niat berwirausaha di kalangan mahasiswa Yogyakarta, serta hasil penelitian ini diharapkan berguna dan menjadi pertimbangan untuk mahasiswa dalam memulai karir sebagai seorang wirausaha, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu perguruan tinggi untuk

mengembangkan kurikulum wirausaha bagi mahasiswa sehingga semakin menumbuhkan niat wirausaha mahasiswa.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini dibagi menjadi lima (5) bab, berikut ini penjelasan singkat dari struktur bab penelitian ini :

#### **BAB I**

##### **Pendahuluan**

Bab I menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, Batasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan juga sistematika penulisan penelitian.

#### **BAB II**

##### **Tinjauan Konseptual**

Bab II menjelaskan tinjauan konseptual yang secara umum mengenai teori teori dasar yang berkaitan dengan Pengaruh Sikap, norma subjektif, dan Kontrol Perilaku terhadap Niat Berwirausaha di kalangan Mahasiswa, serta penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan model kerangka penelitian.

#### **BAB III**

##### **Metodologi Penelitian**

Bab III berisi metode yang terdapat dalam penelitian, metode ini terdiri dari lingkup penelitian, populasi penelitian, sampel

penelitian, metode pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

#### **BAB IV Hasil dan Pembahasan**

Bab IV memaparkan tentang hasil dan pembahasan setiap variabel yang ada dalam penelitian ini.

#### **BAB V PENUTUP**

Bab V ini berisi kesimpulan dari hasil dan pembahasan penelitian, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya, serta implikasi manajerial menjelaskan saran untuk perusahaan kedepannya